



Penyelenggaraan Program Keaksaraan Dasar Terintegrasi Vokasional Skill Di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Fatmawati Gaffar¹, Rudi Amir², Kartini Marzuki³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ¹fatmawatigaffar@unm.ac.id

²rudi.amir@unm.ac.id

³kartini.marzuki@unm.ac.id

Abstrak: Penyelenggaraan Program Keaksaraan Dasar Terintegrasi Vokasional Skill, terdiri: 1) Strategi pengintegrasian *vokasional skill* pada program keaksaraan dasar; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran program keaksaraan dasar. Strategi yang diterapkan dalam pengintegrasian *vokasional skill* pada program keaksaraan dasar adalah: a) Penentuan tujuan program; b) Identifikasi; c) Pelaksanaan pembelajaran; d) Hasil pembelajaran. Sedangkan faktor-faktor pendukung penyelenggaraan keaksaraan dasar dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, meliputi : 1) Bahasa Indonesia berdialek Bugis-Makassar sebagai bahasa ibu asli yang digunakan sebagai komunikasi utama warga belajar, 2) Kualitas tutor keaksaraan, 3) Tanggapan positif warga belajar terhadap program keaksaraan dasar, 4) Motif warga belajar dan dukungan keluarga, 10) Dukungan masyarakat terhadap program, serta 5) Kemampuan koordinasi yang baik antar pihak terkait penyelenggaraan program.

Kata Kunci: Keaksaraan Dasar; Terintegrasi; Vokasional Skill

Abstract: Implementation of the Vocational Skills Integrated Basic Literacy Program, consisting of: 1) Strategies for integrating *vocational skills* in the basic literacy program; 2) Factors affecting the implementation of basic literacy program learning. The strategies applied in the integration of *vocational skills* in the basic literacy program are: a) Determination of program progress; b) Identification; c) Implementation of learning; d) Learning outcomes. Meanwhile, the factors supporting the implementation of basic literacy in mastering the literacy of residents studying in Tukamasea Village, Bantimurung District, Maros Regency, include: 1) Indonesian Bugis-Makassar dialect as the native mother tongue used as the main communication of learning residents, 2) The quality of literacy tutors, 3) Positive responses of learning residents to basic literacy programs, 4) Motives of residents to learn and family support, 10) Community support for the program, as well as 5) Good coordination ability between parties related to program implementation.

Keyword: Literacy; Integrated; Vokasional Skills

PENDAHULUAN

Salah satu dari pencapaian tujuan pembangunan Nasional pada hakekatnya

adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan merupakan salah

satu pilar yang harus mampu menjalankan fungsinya sebagai aktivitas dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan dan dilakukan oleh keluarga, masyarakat serta pemerintah melalui pemberian kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pemberian pelatihan. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan dan pengembangan pengetahuan seseorang (Julianto & Sitorus, 2023). Pendidikan dapat berlangsung dimana saja, baik di sekolah maupun diluar sekolah untuk memberikan bekal bagi peserta agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan hidup dengan tepat dimasa yang datang.

Menurut Triwijayanto (2014) mengemukakan bahwa dalam mengkaji hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untu memuliakan manusia. Upaya dalam praktik pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang penyangganya. Hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang terprogram dan terencana dalam berbagai jalur dan jenjang, serta berlangsung seumur hidup bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan individu. Agar dimasa yang akan datang dapat memainkan peranan hidupnya secara tepat dan berkualitas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan bahwa, bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan informal, formal dan nonformal.

Menurut Rosmalah & Riska (2019) pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan tertentu tetapi tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan kedalam pendidikan formal.

Pengertian pendidikan formal dijelaskan lebih lanjut merupakan suatu aktivitas pendidikan yang paket pendidikannya berjangka pendek dan program-program yang spesifik.

Salah satu yang menjadi satuan program pendidikan nonformal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah program keaksaraan. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (2012) Program keaksaraan dasar merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Program Keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan non formal untuk melayani dan membelajarkan warga masyarakat buta aksara, pernah mengikuti program keaksaraan akan tetapi buat huruf kembali, dan warga masyarakat yang sudah pernah mengikuti program tersebut tapi masih ingin menambah pengalaman belajar khususnya mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Serta sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar di Kabupaten Maros masih mengalami cukup banyak kendala, antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar warga belajar yang ditandai dengan kehadiran tidak mencapai 50% dari 10 orang pada setiap kelompok belajar yang hadir hanya sekitar 5 orang. Selain itu kesulitan tutor dalam memulai pembelajaran, karena warga belajar sering datang terlambat atau bahkan tidak datang dengan berbagai alasan, seperti warga belajar masih malu belajar bersama karena menganggap dirinya sudah dewasa dan sudah tidak pantas lagi belajar, malu kalau ketahuan belum bisa

membaca, dan belum mengetahui manfaat nyata mengikuti pembelajaran, serta pada umumnya warga belajar sibuk bekerja mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar. Selain itu, kendala yang juga dialami dalam penyelenggaraan keaksaraan dasar adalah terbatasnya jumlah modul dan bahan ajar sehingga para tutor mengalami kesulitan mengelola proses pembelajaran.

Metode pendekatan belajar keaksaraan dasar yang dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa karakter atau orientasi belajar orang dewasa lebih bersifat praktis dan fungsional serta sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, penyelenggaraan program keaksaraan dasar tidak semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia dan berpengetahuan dasar akan tetapi lebih jauh memberikan serta keterampilan yang bersifat vokasional yang bermakna bagi kehidupan warga belajar sehari-hari sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Kadir (2017) mengatakan bahwa tujuan pendidikan *vokasional skill* yaitu “untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya dimasa yang akan datang”.

Dalam rangka penuntasan buta aksara di Indonesia, telah dilakukan berbagai upaya, salah satunya adalah penyelenggaraan keaksaraan dasar berbasis vokasional skill. Melalui program ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran langsung baca-tulis-hitung (calistung). Fungsional terpadu dengan keterampilan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam pembelajaran dengan metode ini, warga belajar tidak hanya belajar mengenal huruf tetapi juga mendapatkan kecakapan hidup dari tutor keaksaraannya. Beberapa pengetahuan keterampilan dasar dan tambahan pengetahuan tentang usaha baik berupa manajemen, proses produksi dan pemasaran diberikan kepada warga belajar disesuaikan dengan potensi masing-masing kelompok sebagai bagian dari strategi untuk menghindari kejenuhan belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah: 1) Strategi pengintegrasian pembelajaran keaksaraan dasar dengan vokasional skill terdiri dari: penentuan tujuan program, identifikasi, pelaksanaan pembelajaran, hasil pembelajaran; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran program keaksaraan dasar binaan UPTD SPNF Kabupaten Maros. Subjek penelitian terdiri dari Kepala UPTD SPNF/SKB Kabupaten Maros, 1 orang pengelola, 1 orang tutor dan 10 orang warga belajar yang memiliki keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran keaksaraan dasar terintegrasi vokasional skill. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif yang akan memberikan gambaran tentang pertanyaan penelitian pada fokus masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengintegrasian vokasional skill pada program keaksaraan dasar Binaan UPTD SPNF Kabupaten Maros terdiri dari: 1) penentuan tujuan, adalah meningkatkan kemampuan calistung dari yang hanya mengenal dasar huruf/kata serta angka, warga belajar cakap dalam menulis dan membaca serta kemampuan lainnya yaitu mereka menguasai salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut, 2) hasil identifikasi, diketahui bahwa sebelum pembelajaran keaksaraan dasar dilakukan, warga belajar yang mengikuti pembelajaran adalah mereka yang sudah pernah dan masih ingin mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar baik atas inisiatif sendiri maupun ajakan dari tetangga ataupun tokoh masyarakat; sedangkan keterampilan yang diperoleh warga belajar dalam pembelajaran tersebut adalah selain membuat kue/makanan, aksesoris mereka juga diajarkan cara memasarkan produk tersebut sehingga usahanya dapat berjalan dengan lancar, 3) pelaksanaan pembelajaran, kegiatan

yang dilaksanakan dalam program keaksaraan dasar sangat beragam. Materi disesuaikan dengan kebutuhan dan berkaitan dengan kehidupan warga belajar, seperti keterampilan calistung dan pelatihan-pelatihan keterampilan membuat jajanan pasar, dan keterampilan lainnya. Metode yang digunakan disesuaikan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yaitu metode ceramah, tanya jawab, praktek dan pemberian tugas namun menurut pihak pengelola metode tersebut dirasa masih kurang karena warga belajar memerlukan beberapa metode yang tidak membosankan seperti metode permainan. Media yang digunakan yaitu alat tulis untuk kegiatan calistung dan alat memasak untuk kegiatan keterampilan membuat jajanan pasar, yang disediakan oleh pihak penyelenggara dan pengelola. Meskipun demikian, bukan berarti media yang disediakan sudah cukup baik dan memadai, 4) hasil dari pembelajaran, di Kelompok Belajar Elang di Dusun Pajaiang, Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung bagi warga belajar yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang adalah mulai memiliki kemampuan calistung sesuai dengan tujuan dari diadakannya program tersebut yaitu memberantas masalah buta aksara. Kemampuan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Selain itu mereka mulai mempunyai keterampilan membuat telur asin dan gogos serta asesoris yang bisa dijual di lokasi wisata Bantimurung, hal itu tentu menambah penghasilan yang cukup memuaskan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran program keaksaraan dasar terintegrasi vokasional skill Binaan UPTD SPNF Kabupaten Maros, terdiri dari: 1) Bahasa Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai dan dipakai dalam penuturan sehari-hari di lingkungannya. Kemudian dengan bahasa yang sudah menjadi bagian dari tradisi lokal tersebut, dimanfaatkan tutor sebagai sumber belajar dan tentunya akan jauh memudahkan warga belajar untuk lebih cepat menguasai pemahaman keberaksaraan, 2) Kualitas tutor menentukan keberhasilan realisasi penyelenggaraan program. Apabila

tutor tidak memiliki kualitas yang baik, maka tentu saja tutor tidak dapat mengantarkan warga belajarnya pada ketercapaian tujuan belajar. Tutor tidak hanya profesional dalam mengelolah proses pembelajaran, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana menyiapkan warga belajar menjadi manusia yang memiliki masa depan yang jelas, 3) Motivasi warga belajar, sebagian dari mereka menginginkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sikap warga belajar terhadap kesulitan atau hambatan sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan (Djamarah, 2008:121). Dukungan dari keluarga juga berpengaruh terhadap semangat belajar.

Program Keaksaraan Dasar merupakan upaya peningkatan kemampuan keaksaraan penduduk dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15-59 tahun ke atas agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia untuk mendukung aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Petunjuk Teknis Program Pendidikan Keaksaraan Dasar tahun 2014), yang bertujuan untuk:

- a. Memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat usia 15 (lima belas) tahun ke atas dengan prioritas usia 15-59 tahun yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan/atau berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.
- b. Memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, serta pengetahuan dasar kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mempercepat penuntasan penduduk buta aksara di Indonesia.

Hasil dari pembelajaran di Kelompok Belajar Elang di Dusun Pajaiang, Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung bagi warga belajar yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang adalah

mulai memiliki kemampuan calistung sesuai dengan tujuan dari diadakannya program tersebut yaitu memberantas masalah buta aksara. Selain itu, warga juga memiliki kemampuan vokasional yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk membuka usaha. Kemampuan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarwo (2008) bahwa tujuan dari pendidikan keaksaraan dasar adalah untuk membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Iswari (2008) Keterampilan vokasional merupakan suatu kemampuan yang terdapat pada diri seorang anak untuk dapat hidup secara layak dan bermartabat di dalam lingkungan suatu masyarakat. Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis keterampilan vokasional merupakan dua kegiatan yang saling terintegrasi dalam pelaksanaannya, karena kedua kegiatan tersebut sama-sama menumbuhkan motivasi bagi warga belajar. Karena melalui keterampilan tersebut, dapat dijadikan sarana dalam proses membaca, menulis dan berhitung.

Keterampilan vokasional adalah bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) karena keterampilan vokasional akan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam bidang ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa melalui strategi pengintegrasian vokasional skill pada program keaksaraan dasar Binaan UPTD SPNF Kabupaten Maros warga belajar telah memiliki kemampuan calistung sebagai upaya pemberantasan masyarakat buta aksara. Selain itu warga saat ini warga mulai mampu

menerapkan pelatihan keterampilan yang pernah diajarkan selama program keaksaraan dasar sehingga dapat meningkatkan penghasilannya sehari-hari. Sedangkan faktor-faktor pendukung penyelenggaraan keaksaraan dasar dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, meliputi : 1) Bahasa Indonesia berdialek Bugis-Makassar sebagai bahasa ibu asli yang digunakan sebagai komunikasi utama warga belajar, 2) Kualitas tutor keaksaraan, 3) Tanggapan positif warga belajar terhadap program keaksaraan dasar, 4) Motif warga belajar dan dukungan keluarga, 10) Dukungan masyarakat terhadap program, serta 5) Kemampuan koordinasi yang baik antar pihak terkait penyelenggaraan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Konsep Dasar Penyelenggaraan Program Keaksaraan dasar dan Materi Pembekalan Tutor*. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (vokasional skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjend PLSP Depdiknas
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Khusus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Julianto, H. I. & Sitorus, O. F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pramuka. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 44-48. <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.35857>
- Kadir, S. (2017). *Konsep Vokasional skill Menurut Para Ahli dan Kementerian Pendidikan Nasional*. Retrieved from <https://Akarsejarah.Wordpress.Com/Konsep-Life-Skill-Menurut-Para-Ahli->

Dan-Kementrian-Pendidikan-Nasional.
Diakses tanggal 4 Februari 2022.

- Rosmalah & Riska, A (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa SD Inpres 12/79 Biru II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD*, 3(2), 165-175. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i2.9124>
- Sujarwo. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan dasar*. Retrieved from staff.uny.ac.id pada tanggal 4 Februari 2022 pukul 22.14 Wita.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.